

PENANAMAN SIKAP SOSIAL SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPS PADA KELAS VIII SMPN 3 ROKAN IV KOTO

Febria Syabatini, Ryan Prayogi
Universitas Pasir Pengaraian
febriasyabatini@gmail.com, ryanprayogi@upp.ac.id

Abstrak

Menumbuhkan sikap sosial harus dilakukan dengan pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk mendorong motivasi siswa dalam menanamkan nilai-nilai sikap sosial. Penelitian ini membahas tentang cara guru IPS dalam menanamkan bentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan peristiwa atau fenomena tertentu dengan menggunakan metode survei. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII sebanyak 28 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling dengan jumlah 13 siswa dari seluruh siswa kelas VIII. Pengambilan data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dan kuesioner. Teknik analisis menggunakan triangulasi dari sumber data angket, wawancara dan observasi yang dideskripsikan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian ini merupakan keseluruhan penelitian yang membahas tentang kategori cukup baik, hal ini menyatakan bahwa dalam penelitian penanaman sikap sosial siswa oleh guru melalui pembelajaran IPS telah menghasilkan bentuk penanaman sikap sosial jujur sebesar 68,37% dan sikap disiplin 76,55%, sikap tanggung jawab 76,2%, sikap sopan santun 71,95%, sikap peduli 71,2%, dan sikap percaya diri 74,15%, dengan persentase rata-rata sikap yang diperbesar 73,07%. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap sosial harus ditanamkan kembali oleh guru Ilmu Sosial

Kata kunci: Motivasi siswas, Sikap Belajar, Inovatif

PLANTING STUDENT SOCIAL ATTITUDES THROUGH IPS LEARNING IN CLASS VIII SMPN 3 ROKAN IV KOTO

Febria Syabatini, Ryan Proyogi
Universitas Pasir Pengaraian
febriasyabatini@gmail.com, ryanprayogi@upp.ac.id

Abstract

Growing social attitudes must be done with creative and innovative learning to encourage student motivation to instill the values of social attitudes. This study discusses the way social science teachers in instilling forms of social attitudes of students through learning social science. This type of research is descriptive qualitative, which is to describe certain events or phenomena, using survey methods. The population in this study was class VIII as many as 28 students. Sampling in this study was conducted by purposive sampling with a total of 13 students from all students in class VIII. Retrieval of data obtained through direct observation, interviews and questionnaires. The analysis techniques using triangulation from questionnaire data sources, interviews and observations which are described in the form of percentages. The results of this study are the entirety of research that discusses quite good categories, this states that in research instilling social attitudes of students by teachers through learning Social science has resulted in forms of planting honest social attitudes of 68.37% and discipline attitude 76.55%, responsibility attitude 76.2%, courtesy attitude 71.95%, caring attitude 71.2%, and confidence attitude 74.15%, with an average percentage of attitudes which was magnified by 73.07%. From these results it was concluded that social attitudes must be reinvested by the Social Sciences teacher.

Keywords: Student Motivation, Learning Attitude, Innovative

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia telah mengalami perubahan cukup pesat dalam menciptakan generasi bangsa yang berkualitas dan berintelektualitas untuk membentuk kepribadian setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam Bab I Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan adalah bentuk usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Darman, 2008 : 2).

Pendidikan merupakan suatu petunjuk untuk mengarahkan sebuah proses pengajaran dengan menggunakan metode-metode tertentu sehingga seorang individu dapat memperoleh pemahaman dan pengetahuan serta cara bertingkah laku di lingkungan sosial sesuai dengan kebutuhannya (Syah dalam Zahara, 2017 : 2). Hal ini didukung oleh pendapat Neolaka (2017 : 3) tentang tujuan pendidikan, yang merupakan proses melatih diri secara terus menerus dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*). Berdasarkan dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkup pendidikan sangat berpengaruh terhadap pembentukan satu kesatuan sikap (*attitude*) pada setiap generalisasi tindakan sosial.

Berbagai pengaruh lingkungan sosial sering kali dialami siswa untuk memperoleh pendidikan yang layak, sehingga dapat berdampak pada kepribadian siswa melalui permasalahan yang ada di luar maupun dari dalam individu, seperti permasalahan keluarga, faktor ekonomi, dan juga kenakalan remaja. Perkembangan siswa sekolah menengah merupakan masa remaja transisi, untuk menuju pendewasaan sehingga anak sudah berfikir logis, ego semakin berkurang dan mulai bersikap sosial (Danim, 2010 : 76).

Perkembangan remaja secara berkesinambungan dipengaruhi oleh faktor biologis, rohani, sosial, intelegensi, dan emosi. Apabila kecendrungan tersebut tidak dikendalikan akan menyebabkan ego semakin besar, dan memicu terjadinya perselisihan untuk memilih-milih teman yang menurutnya memberikan kebaikan atau tidak dalam pergaulannya (Abdullah dalam Hadi, 2017 : 6). Badan Pusat Data Statistik tahun 2018 menjelaskan, pendidikan di Indonesia masih cenderung mengalami beberapa permasalahan, diantaranya terhitung siswa yang mengulang atau tinggal kelas sebesar 81% dan siswa putus sekolah sebesar 49% (PDSPK Kemendikbud, 2018 : 26-38).

Pembuktian tersebut sangat berkaitan dengan bagaimana cara pendidik menanamkan sikap pada siswa untuk menumbuhkan kepribadian yang baik secara mental, emosi, sosial, dan motivasi dalam merespon tindakan atau perilaku yang dapat diterima atau tidak. Sikap yang timbul pada individu sangat dipengaruhi dengan bagaimana cara membiasakan diri untuk selalu belajar membandingkan hal-hal yang seharusnya memberikan pengaruh positif untuk kepribadian seseorang. Menurut penjelasan Robert (2004 : 123-125) sikap dapat terbentuk melalui a) pembelajaran sosial (*social learning*) yaitu berupa banyaknya pandangan yang dibentuk saat berinteraksi dengan orang lain atau hanya dengan mengobservasi tingkah laku sebagai wujud dari sikap sosial; dan b) perbandingan sosial (*social comparison*) yaitu kecenderungan membandingkan diri dengan orang lain apakah pandangan kita terhadap sikap sosial itu benar atau salah. Penjelasan tersebut dipaparkan lebih lanjut oleh Everston (dalam Ilmiah, 2017 : 2) mengenai sikap siswa selama pembelajaran, yaitu apabila siswa bersikap

menyimpang saat belajar maka akan menyebabkan kelas menjadi terganggu, seperti berteriak, meninggalkan kelas tanpa izin, dan membaca atau mengerjakan tugas yang tidak berkaitan selama waktu belajar. Sikap semacam ini menjadi pengganggu kecil, ketika banyak siswa berkeliling di kelas, menyerukan komentar tidak relevan, ngobrol dengan temannya, dan tidak memperhatikan guru merupakan permasalahan yang memperparah kegiatan kelas.

Sikap sosial yang berbeda-beda tersebut akan berdampak pada pembelajaran di dalam kelas, permasalahan ini dapat menjadikan interaksi antar siswa yang kemungkinan bisa berpengaruh negatif seperti ribut di kelas, bohong tidak patuh pada guru, mengganggu teman dan juga malas dalam belajar. Hal ini diperkuat pendapat dari Lickona (2013 : 74) bahwa, sikap sosial yang dimiliki siswa harus mencerminkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong-menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan tanggung jawab. Sikap sosial sangat diperlukan untuk membangun terciptanya interaksi pada kehidupan sehari-hari. Hal ini didukung oleh pendapat Walgito (dalam Sartika, 2013 : 141) menjelaskan bahwa dalam membentuk sikap sosial sangat erat kaitannya dengan interaksi sosial yang merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, individu satu dapat mempengaruhi individu lain atau sebaliknya, sehingga terjadi hubungan timbal balik. Sikap sosial merupakan cerminan dari suatu tindakan seperti saling membantu, menghormati, saling berinteraksi, dan saling mentoleransi. Proses yang dihasilkan dari sikap sosial tersebut mampu menciptakan suasana rukun, damai, nyaman, tenang, dan mampu menjadi penengah dalam pemecahan suatu permasalahan di lingkungan sosial (Rufaida, 2013 : 4).

Pada hakikatnya sikap sosial sangat berkaitan dengan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sebagai ilmu pengantar yang menjadi pusat pembelajaran segala bentuk tindakan sosial (Fadillah, 2018 : 1). Pembelajaran IPS merupakan satuan pembelajaran khusus untuk pendidikan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah berbentuk pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan (Sapriya dalam Fadillah, 2018 : 23). Berhubungan dengan penjelasan tersebut, dikatakan bahwa pembelajaran IPS mampu memberikan keluasaan pengetahuan terhadap pembelajaran interaksi sosial sebagai pola tindakan untuk membentuk sikap sosial yang sangat pengaruh di lingkungan peserta didik pada kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkup yang luas ataupun pada kehidupan individu itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*), untuk melihat kebenaran atau realitas sosial sebagai makna yang utuh, dinamis, kompleks, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Sehingga, penelitian yang dilakukan tidak dimanipulasi dan keberadaan peneliti tidak mempengaruhi perubahan pada objek tersebut (Sugiono, 2011 : 8).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Teknik pengambilan sampel menggunakan *puposive sampling*, dengan penentuan sampel berdasarkan karakteristik dan ciri-ciri tertentu berdasarkan ciri-ciri dari populasinya. Instrumen penelitian ini menggunakan angket, pengamatan observasi, dokumentasi dan wawancara yang dipaparkan menggunakan triangulasi.

Skor perolehan data didapatkan dari hasil data kuisisioner dan data observasi, dengan menggunakan statistik deskriptif yang di jabarkan dalam bentuk persentase. skor terbagi 5 diantaranya sangat tidak baik <28%, kurang baik 29% - 56%, cukup baik 57% - 84%, baik 85% - 112%, dan sangat baik 113% - 140%.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto sebanyak 28 siswa. Populasi adalah wilayah generalisai yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2010 : 80).

Sampel dalam penelitian ini menggunakan *Non-Probability sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiono, 2014 : 218). Dalam penelitian ini yang menjadi sample penelitian adalah guru mata pelajaran IPS dan siswa kelas VIII berjumlah 13 orang dari 28 siswa, yang dianggap paling mengetahui informasi yang berkaitan dengan sikap sosial siswa dan pembelajaran IPS yang menjadi objek penelitian ini.

Karakteristik guru mata pelajaran IPS adalah sebagai tenaga pendidik yang berperan sebagai penanam sikap sosial terhadap siswa, sedangkan karakteristik siswa ialah yang terlibat secara langsung sebagai perantara penanaman sikap sosial.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2016 : 244).

Analisis di dalam penelitian ini digunakan sebagai penentuan arah bagi peneliti untuk mempermudah jalannya proses menganalisis berbagai perolehan data dalam penelitian, oleh karena itu peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan analisis sebelum di lapangan dan analisis selama di lapangan dengan menggunakan model analisis Miles and Huberman (Sugiono, 2014 : 90-92). dengan cara :

2) Reduksi Data (Data Reduction)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Arikunto, 2006 : 338). Dalam hal ini peneliti merangkum hasil dari observasi dan angket siswa serta observasi dan wawancara guru IPS, apabila peneliti menemukan data yang tidak berhubungan atau terkait langsung dengan pembahasan utama penelitian ini, yakni terkait penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS pada kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto, maka peneliti langsung mereduksi data tersebut, sehingga data yang terkumpul terfokus pada indikator-indikator variabel.

3) Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data (*Data Display*) yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan jenis penyajian data *Miles and Huberman* yaitu penyajian data dalam bentuk

teks yang bersifat naratif guna memperkuat deskripsi dan teori yang berkaitan, dengan mendisplaykan data, maka akan

memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut (Arikunto, 2006 : 341)

Kaitannya dalam hal ini, setelah mereduksi data penelitian yang tidak berkaitan langsung dengan variabel penelitian, selanjutnya peneliti menjabarkan data secara naratif. Dalam deskripsi ini, data dipaparkan secara sistematis dan logis. guna memperkuat paparan atau deskripsi, peneliti mengemukakan beberapa teori pendidikan yang relevan.

3) Penarikan Kesimpulan (Verivication Data)

Langkah ke tiga dalam penelitian ini adalah penarikan kesimpulan (Verivication Data). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak didukung dengan bukti yang kuat, tetapi apabila kesimpulan dibuktikan dengan hasil data yang kuat pada tahap awal dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel

Berkaitan dengan penelitian ini, maka setelah peneliti medeskripsikan data hasil penelitian, selanjutnya peneliti melakukan penarikan kesimpulan yang peneliti buat. Dengan begitu, tentu saja kesimpulan akhir yang peneliti buat belum *final*, karena perlu diuji keabsahannya kembali dengan cara memverifikasi data, terlebih jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung atau melemahkan kesimpulan tersebut.

Selanjutnya untuk menghitung persentase yang termasuk dalam kategori disetiap apek yang digunakan rumus :

$$p = \frac{f}{n} \times 100\%$$

keterangan :

p : persentase

f : frekuensi dari setiap jawaban angket

n : jumlah skor ideal

100 : bilangan tetap

(Sugiono, 2012 : 95)

Data yang diperoleh dari tiap pernyataan dan jawaban merupakan data kasar yang kemudian akan di olah dan di ubah menjadi nilai yang diinginkan dari hasil bentuk-bentuk sikap sosial sebagai bentuk penanaman sikap sosial emalui pembelajaran IPS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS pada siwa kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana cara guru menanamkan sikap sosial pada siswa dan untuk mengetahui bentuk-bentuk sikap sosial yang tertanam dalam bentuk persentase.

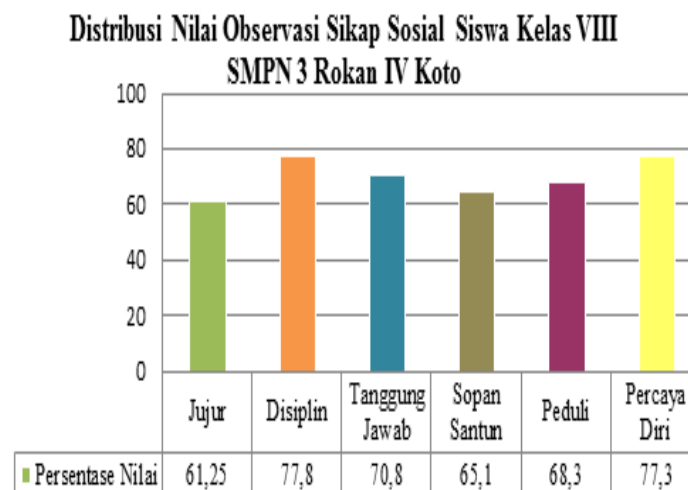
Hasil perolehan data wawancara yaitu :

- 1) Sikap sosial yang tertanam pada siswa kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto dinyatakan cukup baik.
- 2) Guru IPS memiliki peran penting untuk menanamkan sikap sosial di lingkungan peserta didik.
- 3) Sikap sosial yang belum sepenuhnya tertanam masih menjadi bagian sikap sosial yang lemah, dan tentunya harus dikembangkan lebih baik lagi.

Sejalan dengan penelitian relevan oleh Subhi (2013) bahwa proses pembelajaran IPS haruslah mampu mengintegrasikan materi dengan nilai-nilai sikap sosial yang baik mulai dari sikap jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun dan percaya diri. Relevansi penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana sikap sosial pada siswa dapat diterapkan di lingkungan belajar.

Hasil perolehan data pengamatan observasi dan dokumentasi berdasarkan survei yang didapat selama di lapangan mengenai cara guru menanamkan sikap sosial pada siswa di dapatkan hasil bahwa guru telah melakukan penanaman sikap sosial dengan menggunakan strategi pembelajaran yang dianggap mampu membentuk sikap sosial siswa yaitu strategi pembelajaran secara berkelompok. Strategi ini dianggap dapat menumbuhkan sikap sosial pada siswa, karena dalam kegiatan belajar kelompok siswa di anjurkan untuk bisa saling menghormati, tanggung jawab, disiplin, percaya dan juga saling menghargai antar sesama teman. Sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Herawati (2014) bahwa pembelajaran kooperatif dianggap mampu mengendalikan sikap sosial lebih baik dibanding model pembelajaran konvensional yang dipengaruhi oleh sikap sosial sebagai faktor eksternalnya untuk melihat perkembangan sikap sosial pada pembelajaran IPS dalam kegiatan kelompok. Dan berdasarkan perolehan data pengamatan observasi siswa telah terlihat berbagai bentuk sikap sosial yang diamati dari setiap masing-masing individu siswa, dengan perolehan nilai persentase sikap sosial diantaranya yaitu : sikap jujur (61,25%), disiplin (77,8%), tanggung jawab (70,8%), sopan santun (65,1%), peduli (68,3%), dan percaya diri (77,3%), dari keseluruhan indikator berada pada kategori cukup baik.

Hasil dokumentasi berdasarkan data observasi tersebut mendapatkan data bahwa sikap sosial siswa selama melakukan pembelajaran IPS sedikit banyaknya masih tertanam sikap-sikap sosial yang masih belum di kehendaki, di buktikan dengan masih seringnya siswa berjalan di kelas, ribut saat belajar dan mengganggu temannya, hal ini akan dapat memicu kebiasaan sikap yang tertanam pada siswa selama pembelajaran. Berdasarkan dari hasil data observasi untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari diagram berikut:



Berdasarkan dari persentase masing-masing pengamatan indikator sikap sosial siswa, untuk persentase keseluruhan sikap sosial yang sudah tertanam pada siswa melalui pembelajaran IPS di kelas VIII, diperoleh dengan rata-rata persentase sikap sosial siswa yang tertanam secara keseluruhan sebesar 70,1 %.

Sedangkan penilaian masing-masing indikator sikap sosial siswa dari hasil perolehan nilai angket, yaitu : jujur (75,2%), disiplin (75,3%), tanggung jawab (81,6%), sopan santun (78,8%), peduli (74,1%), dan percaya diri (71%), secara keseluruhan dari hasil yang diperoleh peneliti, sikap sosial siswa pada kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto bernilai “Cukup Baik”, hal ini dikarenakan masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran IPS, sehingga faktor-faktor kepribadian siswa untuk menumbuhkan sikap sosial belum tercapai secara maksimal, sehingga hasil jawaban angket diperoleh rata-rata penanaman sikap sosial sebesar 76,1%, dengan kategori cukup baik.

Sejalan dengan pendapat Ugi Nugraha (2015 : 3) bahwa sikap yang sering ada pada diri siswa sering memiliki kecenderungan respon evaluatif yang berarti bahwa bentuk reaksi yang timbul didasari oleh proses evaluasi dalam diri individu terhadap stimulus dalam bentuk perilaku baik-buruk, positif, negatif, menyenangkan tidak menyenangkan dari kesemua reaksi itu kemudian membentuk potensi reaksi terhadap objek sikap. Berdasarkan dari seluruh data yang diperoleh, maka hasil penelitian penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS pada kelas VIII di SMPN 3 Rokan IV Koto, dari olahan data triangulasi disimpulkan bahwa diperoleh hasil rata-rata 73,07%, artinya secara keseluruhan dalam kategori cukup baik. Dalam hal tersebut diketahui bahwa penanaman sikap jujur pada siswa dalam kategori cukup baik sebesar 68,37%, sikap disiplin dalam kategori cukup baik sebesar 76,55%, sikap tanggung jawab dalam kategori cukup baik sebesar 76,2%, sikap sopan santun dalam kategori cukup baik sebesar 71,95%, sikap peduli dalam kategori cukup baik sebesar 71,2%, sikap percaya diri dengan kategori cukup baik sebesar 74,15%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penanaman sikap sosial pada siswa yang di tanamkan oleh guru IPS sebagai bentuk-bentuk

sikap sosial masih perlu untuk di tingkatkan lagi sehingga menjadi pembentukan sikap sosial yang utuh.

Sejalan dengan relevansi penelitian yang dilakukan oleh Surahman (2017) menjelaskan bahwa sikap sosial siswa dapat dikatakan sudah baik dengan besar nilai 67,1%, tanggung jawab sosial siswa dikatakan sudah baik dengan nilai sebesar 62,7%, dan pengaruh signifikan peran guru terhadap sikap sosial siswa dinyatakan sudah baik dengan nilai sebesar 63,6%.

Bentuk-Bentuk Sikap Sosial

Sikap kerjasama tumbuh karena adanya rasa saling membutuhkan seperti yang dijelaskan oleh Muin (dalam Marlina, 2017 : 8) bahwasanya sikap kerjasama merupakan usaha bersama antarorang atau antar kelompok untuk mencapai tujuan bersama.

Tenggang rasa artinya menghargai, menghormati, memahami pikiran, perasaan dan perbuatan orang lain yang diwujudkan dengan sikap menempatkan diri pada keadaan yang dialami orang lain karena setiap manusia memiliki derajat dan martabat yang sama dan pengakuan akan persamaan itu mengandung tuntutan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dengan cara mengembangkan sikap tenggang rasa (Ruswanda dalam Alpian, 2016 : 76).

Solidaritas dapat diartikan sebagai kecenderungan dalam bertindak terhadap seseorang yang mengalami suatu masalah yakni berupa memperhatikan keadaan orang tersebut (Garungan dalam Mawardi, 2015 : 22). Prasangka sosial yang pada awalnya hanya merupakan sikap-sikap perasaan negatif lambat laun akan menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan yang diskriminatif terhadap orang-orang yang termasuk dalam golongan tersebut tanpa terdapat alasan yang objektif (Garungan dalam Dewi, 2018 : 35). Menurut Ahmadi (dalam Mawardi, 2015 : 24), egoisme merupakan bentuk sikap dimana seseorang merasa dirinya adalah yang paling unggul atas segalanya dan tidak ada orang atau benda apapun yang mampu menjadi pesaingnya.

Proses Penanaman Sikap Sosial

- a. **Identifikasi Masalah Kecerdasan Sosial Pada Peserta Didik**
Peserta didik pada dasarnya memiliki masalah yang rumit pada dirinya hal ini menyebabkan terhambatnya kemampuan bersosial dengan orang lain. Maka, untuk menjadikan kepribadian sosial peserta didik perlu dilakukan tes awal yang bertujuan untuk mengetahui indikator mana yang menjadikan anak turun rasa sosialnya.
- b. **Pemetaan dan proses penanaman sikap sosial pada lingkungan pendidikan**
Pada tahap ini penanaman sikap sosial perlu di selaraskan dengan berbagai arah sebagai wujud kepedulian terhadap penanaman sikap sosial dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.
- c. **Hasil dari proses pendidikan pada masing-masing lingkungan pendidikan.**
Setelah pendidik melakukan proses penanaman sikap sosial maka perlu adanya penilaian kembali untuk mengetahui sejauh mana penanaman sikap sosial memiliki dampak yang signifikan. Apakah proses kecerdasan sosialnya meningkat atau bahkan menurun. Jika sikap sosial yang telah dinilai itu menurun maka perlu dilakukannya kembali proses penanaman sikap sosial itu.

KESIMPULAN

Penanaman sikap sosial yang dilakukan guru IPS di kelas VIII SMPN 3 Rokan IV Koto adalah dengan memvariasikan strategi pembelajaran, membangun interaksi yang baik pada siswa disetiap materi pembelajaran IPS yang disertakan motivasi untuk siswa agar siswa dapat menumbuhkan nilai-nilai sikap sosial dan bentuk-bentuk sikap sosial yang baik di lingkungan belajar. dan menyertakan pembelajaran yang selalu di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari yang mengandung nilai sikap diawal pembelajaran, memanfaatkan media dengan seadanya dan memberikan evaluasi terkait sikap sosial.

Bentuk-bentuk sikap sosial yang terlihat pada siswa melalui pembelajaran IPS, telah tertanam dengan kategori “Cukup Baik”. Guru juga sudah terlihat berusaha dan berupaya untuk menanamkan sikap sosial pada siswa, dan dari usaha guru tersebut ada beberapa sikap sosial yang masih kurang tampak pada siswa sehingga berdasarkan hasil penelitian di terangkan bahwa sikap sosial yang mencakup dari enam indikator pada penelitin ini menghasilkan sikap-sikap dengan kategori masing-masing indikator yaitu : sikap jujur sebesar 68,37% dan sikap disiplin sebesar 76,55%, sikap tanggung jawab sebesar 76,2%, sikap sopan santun sebesar 71,95%, sikap peduli sebesar 71,2%, dan sikap percaya diri sebesar 74,15%, dengan rata-rata persentase sikap yang tertanam sebesar 73,07%, hasil ini diperoleh dari semua responden yang berjumlah 28 responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Alpian, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan Sila Kemanusiaan Dengan Sikap Tenggang Rasa Pada Siswa SDN Cibusah Jaya 01 Kecamatan Cibusah Kabupaten Bekasi (Studi Korelasional pada Siswa Kelas V SD). *Jurnal Civics*, 76.
- Baron, R. A. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Danim, S. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Darman, F. (2008). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional & Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Transmedia Pustaka .
- Dewi, A. F. (2018). Hubungan Komunikasi Keluarga Dengan Sikap Sosial Siswa SD Negeri Tamanan *Skripsi*.
- Fadillah, L. (2018). Penanaman Sikap Sosial Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VI MIS Bina Keluarga. *Skripsi*.
- Hadi, D. P. (2017). Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V Penelitian Kualitatif di MIN 11 Bandar Lampung. *Skripsi*.
- Herawati, T. (2014). Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPS dengan Konvariabel Sikap Sosial Pada Madrasah

- Tsanawiyah Al-Amin di Kabupaten Tabanan. *e-jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa*. 1.
- Kemendikbud, P. (2018). *Statistik Persekolahan*. Jakarta: Kemendikbud.
- Ilmiyah, S. (2017). Analisis Sikap Sosial Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Kelas II di SDN Jati Mulyo Malang. *Skripsi*.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marlina. (2017). Penerapan Penilaian Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V Sekolah Dasar Negeri 39. *Program Magister PGSD FKIP Untan*, 8.
- Mawardi, M. K. (2015). Perbedaan Sikap Sosial Siswa M.A Uswatun Hasanah Mangkang Wetan Tugu Kota Semarang (Studi Komparasi Sikap Sosial antara Siswa yang tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang tinggal bersama Orang tua tahun Pelajarab 2015/2016. *Skripsi*.
- Neolaka, A. (2017). *Landasan Pendidikan-Dasar Pengendalian Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup*. Depok: PT.Kharisma Putra Utama.
- Nugraha, U. (2015). Hubungan Persepsi Sikap Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan IPS. *Jurnal Cerdas Sifat*, 3.
- Sartika, W. (2013). Masalah-Masalah Interaksi Sosial Siswa Dengan Teman Sebaya di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 141.
- Subhi, M. B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam membentuk Sikap Sosial Peserta Didik Melalui Pembelajaran IPS Terpadu Kelas VIII D di SMPN 1 Purwosari. *Skripsi*.
- Sugiono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. (2016). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alvabeta.
- Surahman, E. (2017). Peran Guru IPS Sebagai Pendidik Dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Harmoni Sosial*, 2.
- Zahara, A. (2017). Hubungan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 18 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Geografi FKIP Unsiyah*, 1.